



Asketisme Hidup Orang Jawa



Judul	: Memayu hayuning Bawana
Penulis	: Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum
Penerbit	: Narasi, Anggota IKAPI
Tebal Buku	: 224 halaman
Cetakan	: I, 2013
ISBN	: 979-168-315-8
Peresensi	: Finayatul Maula

Kepala Bidang Karya Tulis Ilmiah LKP2M
2013. E-mail: fifien_lho@yahoo.com

Istilah *memayu hayuning bawana* banyak didengar siapa saja. Konsep ini banyak menghiasai wawasan kosmologi *kejawen*. Ungkapan ini tidak sekedar ungkapan (*unen-unen*) biasa. Ada pendapat bahwa ungkapan itu merupakan falsafah hidup, dan di sisi lain ada yang menyebut sebagai *laku* (pekerti). Banyak orang yang memandang ungkapan itu memang basis filosofi kehidupan nyata. Bahkan ungkapan itu merupakan sebuah perisai hidup, yang banyak ditaati oleh para penghayat kepercayaan *kejawen* untuk mewadahi seluruh tindakan religi Jawa yang mendambakan keselamatan hakiki.

Memayu hayuning bawana ternyata memiliki relevansi dengan wawasan kosmologi *kejawen* yang memberi pengertian bentangan jagad besar (makrokosmos) dan jagad kecil (mikrokosmos). Kedua jagad ini harus dijaga keselamatannya. Banyak cara yang dilakukan orang Jawa agar dalam hidupnya dapat menjalankan proses *memayu hayuning bawana*. Ungkapan ini merupakan bagian dari strategi mewujudkan ideologi *kejawen* dengan cara memperindah dunia. Upaya orang Jawa agar dapat menjaga, memperindah, dan menyelamatkan dunia akan terpantul ke dalam sikap hidupnya berupa endapan angan-angan yang dimanifestasikan ke dalam budi pekerti. Dengan budi pekerti, orang Jawa memiliki bingkai tingkah laku guna mewujudkan

cita-cita hidup tertinggi.

Ada tiga strategi pokok untuk mencapai *memayu hayuning bawana* pada tataran kehidupan, yaitu (1) strategi mengolah pribadi, olah batin, dan olah rasa, (2) strategi interaksi sosial, (3) strategi berinteraksi dengan Tuhan. Ketiga strategi ini, hendaknya dinalar, dirasa, dan dihayati sebagai perjuangan mencapai kedamaian dunia.

Memayu hayuning bawana sebuah laku hidup yang memiliki titik puncak spiritual. Penghayat kepercayaan kejawen, biasanya berusaha meraih titik puncak tersebut dengan batin. Ibarat mendaki gunung, tentu banyak batu dan kerikil yang sering menggoda pelaku. Titik puncak tersebut adalah keselamatan hidup. Keselamatan merupakan kondisi yang super spiritual, sulit dijelaskan dengan kata, tetapi nyata-nyata ada.

Memayu hayuning bawana adalah watak moral yang berusaha memelihara kedamaian dunia. Dunia damai merupakan puncak gagasan manusia. Dalam tataran dunia damai, tingkah laku seseorang yang hanya bertekad mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan manusia di dunia. Dalam alam modern seperti saat ini, ungkapan ini dapat disamakan dengan usaha perdamaian memelihara perdamaian dunia, agar bebas dari rasa kemiskinan, kelaparan, kekurangan serta peperangan. Maksud pandangan ini, dapat disaksikan manakala manusia tidak selalu bermusuhan, dapat menghargai pluralitas, dan toleransi tinggi dikedepankan.

Istilah *memayu hayuning bawana* dalam pandangan kearifan lokal jawa memang amat spiritual. Kunci *memayu* sebagai kearifan

lokal tetap pada keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat wajib melaksanakan *memayu hayuning bawana*. Pelaksanaan kearifan lokal *memayu hayuning bawana* harus serentak dibarengi dengan *greget* (semangat) *Ambrastha dur angkara* (Memberantas nafsu-nafsu rendah). Sebab kalau begitu akan kehilangan momentum mendapatkan simpati dan dukungan dari masyarakat. Sesudah sebuah masyarakat melaksanakan *memayu hayuning bawana*, tentulah dengan sendirinya masyarakat tersebut akan dapat menyumbangkan kedamaian, ketentraman, kerukunan, persatuan dan kesatuan bagi bangsa, dan negara, bahkan juga bagi dunia.

Jurus-jurus Mencapai *Memayu Hayuning Bawana*

Jarang orang Jawa menyadari bahwa dirinya sedang atau telah *memayu hayuning bawana* menemukan keselamatan dunia. Istilah *memayu hayuning bawana* memang secara bebas dapat diartikan dengan “mempercantik dunia yang cantik”. Dari kata “mempercantik” tersebut berarti *memayu hayuning bawana* merupakan usaha positif disertai dengan kesadaran yang tinggi untuk tidak akan membuat menjadi tidak cantik. Konteks ini membutuhkan jurus yang dapat mempermudah pencapaian.

Untuk dapat membuat cantiknya dunia yang sudah cantik ini, terdapat tiga hubungan yang sekaligus secara bersamaan oleh masing-masing manusia, yaitu: (1) hubungan yang harmonis dalam masyarakat majemuk, ada tenggang rasa yang tinggi, menghormati perbedaan dan mencari kesamaannya,

menggalang persatuan dan kesatuan, tidak memaksakan kehendak sendiri pada orang lain, *bisa rumangsa* bukan *rumangsa bisa*. (2) Hubungan antar manusia dengan alam semesta, dengan menyadari bahwa alam telah banyak memberikan kesejahteraan pada manusia dan melalui alam maka manusia berterima kasih dan mensyukuri kepada alam yang demikian bersahabat dan bukan sebaliknya, yaitu kebaikan hati alam dibalas dengan merusak alam mentang-mentang alam tidak bisa berbicara dan melawan kesewenang-wenangan atas ulah manusia. (3) Hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa Sang Pencipta Alam. Dengan menyadari siapa diri kita ini dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa, sudah semestinya kita harus senantiasa mengikuti aturan-aturan Tuhan.

Dalam rangka merawat dan menjaga “kecantikan dunia” ini, maka harus dimulai dari diri sendiri sebagai *jagad cilik* karena bagaimana mungkin bila *jagad cilik*-nya sudah kotor dan selalu mengingkari aturan-aturan Tuhan akan dapat merawat dan menjaga *jagad gedhe*. Untuk itu diperlukan jurus khusus, yaitu watak *tepa selira* dan *bisa rumangsa*. *Tepa selira* artinya mampu mengukur diri sendiri, hingga mau menghormati orang lain. *Bisa rumangsa* berarti mampu merasakan hal-hal yang dirasakan pihak lain. Jika diri kita dicubit sakit, sebaiknya jangan mencubit orang lain, begitulah terapan konsep-konsep itu. dengan pengertian ini maka *memayu hayuning bawana* merupakan salah satu “aturan main” yang mendasar dalam pembinaan budi pekerti luhur karena didalamnya terkandung suatu sari dari hakikat kehidupan dan untuk apa manusia diciptakan.

Memayu hayuning bawana dapat dicapai melalui watak dasar perilaku yang disebut *karyenak tyasing sesama*. Artinya, perilaku yang berusaha menyenangkan pihak lain yang mendahulukan kebutuhan kolektif, dibanding kebutuhan kepentingan diri sendiri.

Bagian penting dari pekerti *memayu hayuning bawana* adalah *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe*. *Sepi ing pamrih* adalah jurus jitu agar orang Jawa benar-benar mampu menghias dunia. *Sepi ing pamrih* merupakan jiwa orang Jawa yang berkerja untuk keluarga, bekerja untuk masyarakat, bekerja untuk kemanusiaan atau untuk kesejahteraan dunia, tanpa mengharapkan imbalan.

Asketisme Sebagai Wahana *Memayu Hayuning Bawana*

Asketisme adalah tindakan mulia bagi orang Jawa untuk menuju pada tingkat kemanunggalan mistik. Asketisme dapat disebut juga *semedi* (meditasi). *Semedi* tidak lepas dari aneka tindakan ritual. Tiap-tiap ritual itu, memuat proses meditasi dimana memiliki tiga makna esensial. Pertama, tindakan meditasi orang Jawa biasanya dilakukan oleh *paguyuban kejawen*, memuat simbolisme mistik, dan kesatuan antara manusia dengan Tuhan. Kedua, *semedi* merupakan perwujudan refleksi struktur simbolik kosmologi Jawa. Ketiga, *semedi* dalam ritual biasanya terkait dengan aspek *memayu hayuning bawana*, berupaya mencapai kesuburan dan kesejahteraan. Tindakan semacam ini adalah suatu gambaran kosmogonik dalam reproduksi kosmos yang berpengaruh pada pelaku untuk mencapai ketentraman dan kesejahteraan.

Asketisme tidak mungkin lepas dari struktur kosmologi Jawa. Struktur kosmologi Jawa itu sebuah peta pemikiran jernih, untuk meneropong kehidupan. Dalam menjalankan asketisme, orang Jawa tekun bersemedi. Dalam hal apa saja, orang Jawa melakukan konsentrasi batin dengan cara *semedi* yang memiliki posisi penting, karena saat itu seseorang dapat menghubungkan dengan kekuatan Dzat dalam bentuk sakral.

Tindakan asketisme oleh masyarakat Jawa sebagai wahana kontrol tatanan hidup manusia untuk mencapai kondisi bahagia dan tenteram. Hal itu berkaitan dengan kesabaran, ketulusan hati, tanpa protes, kejujuran, dan budi luhur.

Memayu Hayuning Bawana dalam Konteks Ritual Jawa

Banyak ritual dalam masyarakat Jawa, yang diarahkan untuk *memayu hayuning bawana*. Yakni, ritual sekaligus sebagai rasa *eling*. *Eling* adalah iman Jawa yang dibangun lewat aeka ritual Jawa, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dunia. Harmoni dunia akan menandai sebuah keteraturan kosmos. Keteraturan menjadi basis penentu hadirnya keselamatan.

Banyak ritual yang digunakan oleh orang Jawa untuk bertindak *memayu hayuning bawana*. Ritual akan membangun rasa *eling* kepada Kang Marba Dumadi. Ritual merupakan proses negosiasi untuk mendapatkan keselamatan. Ritual dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan diri dengan makrokosmos. Jika orang Jawa *eling* terhadap keterkaitan makrokosmos-mikrokosmos, dirinya akan semakin hati-hati dalam bertindak. *Eling* merupakan

kesadaran total terhadap diri sendiri dan pihak lain. Kesadaran yang hakiki tersebut dimanifestasikan ke dalam ritual yang sakral.

Slametan sebagai tindakan ritual yang memuat pesan *memayu hayuning bawana*, merupakan perwujudan adanya keyakinan orang Jawa terhadap kekuatan lain di luar dirinya. Seluruh niat *slametan*, sebenarnya menuju pada ranah hidup setelah mati. Alam ini yang memesona pelaku, karena ada nuansa keabadian. Dunia abadi memang selalu misterius. Melalui selamatan, orang Jawa menaruh harap agar kelak dapat hidup damai (*hayuning bawana*), setelah mati. Hidup di dunia sekedar *mampir ngombe*, hingga ada hidup abadi.

Ritual yang juga merupakan upaya *memayu hayuning bawana*, adalah menghormati leluhur. Konsep hormat diwujudkan dalam bentuk *nyekar*, membuat nisan (*kijing*), dan membersihkan kuburan. *Kijing* ada yang menyebut sebagai pemuliaan orang yang telah mati. Leluhur bagi orang Jawa menjadi bagian hidup yang tidak terpisahkan.

Leluhur dalam kehidupan para mistikus merupakan hal istimewa. Terlebih bagi leluhur yang awalnya memiliki kedudukan tertentu, misalkan cikal bakal, pejuang, guru mistik, dan sebagainya. Keterkaitan antara leluhur, Tuhan, dan orang Jawa memang sangat dekat. Ketiganya senantiasa hadir dalam batin. Untuk memuliakan leluhur biasanya dengan berbagai sesaji. Sesaji merupakan simbol keterkaitan orang Jawa dan roh. Namun hakikat keterkaitan itu tidak lain mewujudkan sebuah interaksi manusia dengan Tuhan. Batin orang Jawa selalu muncul bahwa Tuhan yang *murba* (menguasai) baik dirinya maupun leluhur.

Memayu Hayuning Bawana dalam Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial, selalu diperlukan perilaku budi luhur. Yakni perilaku yang menuju pada hal-hal kedamaian dunia. Budi luhur adalah dasar filosofi *kejawen*, yang melandasi perilaku *memayu hayuning bawana*. Istilah dalam islam budi luhur disebut *akhlakul karimah*. Dalam hidup sehari-hari, dibutuhkan berbagai aturan, baik tertulis maupun non tertulis. Aturan dan norma itu disebut etika, untuk membingkai tindakan yang benar-benar *memayu hayuning bawana*.

Selain budi luhur, sebagai terapan ajaran *memayu hayuning bawana* adalah gotong royong. Gotong royong merupakan cermin kehidupan sosial yang memuat tradisi *guyub rukun*. Tradisi ini akan memupuk persaudaraan. Dewasa ini, gotong royong yang menjadi teladan bagi masyarakat telah jarang dilakukan. Ketika gotong royong mulai dilindas individualisme, berarti upaya menyelamatkan dunia semakin pudar. Oleh karena hakikat hidup manusia, selain sebagai makhluk personal juga sebagai makhluk sosial. Kesadaran kolektif jauh lebih membahana, akan menyiratkan sinar kecerahan. Kalau hidup sudah individualistis, dunia menjadi sempit, dan terasa gelap.

Di masyarakat Jawa, gotong royong merupakan ciri kebutuhan yang sangat diperlukan dalam kehidupan nyata yang dapat diterapkan untuk mengendalikan kebutuhan individualis yang lain. Gotong royong memang menghiasi dunia. Fenomena tersebut menjadi saksi kepedulian manusia. Nafsu manusia yang sebenarnya ego, dapat dipatahkan. Kerjasama yang menuju pada sisi kebaikan, memupuk rasa sosial satu sama

lain. Persaudaraan dan komunalitas muncul dalam pergaulan sosial yang didukung kegotong royongan. Roh kebersamaan akan membangkitkan batin manusia untuk senantiasa menghargai satu sama lain.

Terapan ajaran *memayu hayuning bawana* yang lain adalah sopan santun. Sopan santun Jawa merupakan cermin kehalusan budi. Sopan santun mengimplikasikan suasana *kejawen* tulen. Di dalamnya tampak ada suasana tata krama. Dengan sopan santun hubungan manusia menjadi tertata, tidak mengikuti kemauan sendiri. Harga humanitis amat dipertimbangkan dalam kehidupan sosial orang Jawa. Dari berbagai strata sosial Jawa, jelas memiliki sopan santun yang dikenal halus.

Orang yang jauh dari sopan santun, akan dinyatakan belum Jawa atau bahkan tidak Jawa. Jawa dalam konteks ini mengindikasikan sebuah peradaban yang saling menghargai satu sama lain. Sopan santun akan membingkai hubungan sosial. Sopan santun akan membentuk watak seseorang lebih arid menghadapi orang lain.

Aktualisasi Memayu Hayuning Bawana

Dalam hal ini, yang digambarkan adalah riak-riak embun ketika memasuki dunia penghayat. Penghayat kepercayaan *kejawen*, ternyata sebuah komunitas yang benar-benar unik. Mereka dengan gigih mempertahankan hidup menuju konsepsi *memayu hayuning bawana*. Penghayat merupakan fenomena sosiokultural yang andal ketika berhadapan dengan godaan duniawi.

Konsistensi penghayat kepercayaan *kejawen* untuk selalu memegang teguh laku

memayu hayuning bawana, sulit diragukan lagi. Umumnya penghayat kepercayaan justru tidak mudah tergoda oleh kegerlapan duniawi. Mereka berusaha membantu aktivitas sosial agama lain baik dalam hal suka maupun duka. Penghayat juga sering mengundang agama lain pada ritual-ritual seperti *malem siji sura* dan peringatan ulang tahun berdirinya paguyuban. Penghayat pernah mengumpulkan agama lain yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Hindu untuk melakukan doa bersama demi keselamatan hidup.

Melalui acara itu, penghayat mencoba mempertahankan diri, dengan memberikan penjelasan ke publik, bahwa mereka tidak menyembah *kayu watu*, melainkan menghayati ketuhanan. Penghayatan ketuhanan berpedoman pada budi luhur, yang diyakini bahwa melalui proses *pendumadian*, hidupnya akan selalu tersinari sifat Tuhan yang luhur.

Toleransi antar penghayat dengan pemeluk agama lain, bertujuan untuk selalu *ngrengkuh*, artinya anti pertentangan. Perlawanan batin sengaja dihindari agar konflik terminimalisir. Pada saat demikian, berarti yang diupayakan memang selalu *memayu hayuning bawana*, selalu memerhatikan keselamatan dengan sesama. Walaupun nuansa kehidupan penghayat tampak sinkretis, hidup dengan penuh polesan-polesan dan seni sosial, agar hidupnya senantiasa bebas dari prasangka jelek.

Rekontekstualisasi Memayu Hayuning Bawana

Setelah mempelajari bagaimana penghayat di masyarakat yang berhadapan dengan riak-riak embun di atas daun,

ternyata paguyuban itu juga menjalankan *tapa ngrame* dalam bentuk pengobatan tradisional. *Tapa ngrame* semacam ini sebagai pekerti tolong menolong tanpa pamrih seperti ajaran yang telah mereka terima ketika tirakat di puncak gunung. Betapa tingginya budi luhur penghayat, hingga biarpun yang berobat itu orang kaya, tetap tidak ditarik biaya. Meski tak jarang pula banyak orang-orang yang telah diobati memberi amplop, hadiah, kebutuhan sehari-hari dan sebagainya, kalau dihubungkan dengan konsep Mauss ternyata menjadi “keharusan” untuk melakukannya. Orang Jawa sering menyebut hal itu terkait dengan harga diri, serta memunculkan budaya malu, jika tidak tahu balas jasa.

Pemberian ucapan tersebut tampak tanpa diduga sama sekali oleh keluarga penghayat. Jika pemberian itu ditolak, tentu akan menyebabkan hubungan mereka kurang enak. Maka dengan rendah hati penghayat pun menerimanya. Pekerti tidak minta upah ketika mengobati, sebaliknya mau menerima pemberian yang diobati, merupakan pekerti sosial yang *sepi ing pamrih* sebab penghayat sengaja atau tidak telah menanggalkan hasrat manusiawi, untuk bekal menuju alam transdental.

Dengan *memayu hayuning bawana*, berarti kita bukan saja mensyukuri atas nikmat karunia yang diberikan kepada manusia namun juga merupakan wujud tanggung jawab dan bakti serta kecintaan kita kepada Sang Pencipta Alam Semesta Gusti Kang Murbeng Dumadi.